

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pertumbuhan tersebut tentunya kegiatan ekonomi masyarakat tidak terlepas dari peran perbankan dalam setiap transaksi keuangan. Perbankan memiliki peranan penting dalam membantu pembangunan nasional dalam rangka pemerataan pertumbuhan suatu perekonomian dan kestabilan nasional, guna mencapai tingkat taraf hidup yang layak bagi masyarakat luas.¹

Perbankan merupakan salah satu sektor yang kegiatan operasionalnya di atur dan di jaga ketat oleh pemerintah. Perbankan dalam pengelolaan dana salah satunya yang bersumber dari masyarakat disebut juga dana pihak ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga adalah kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan/atau valuta asing.² Mayoritas dana yang masuk dan dikelola oleh bank berada pada tabungan dan deposito. Sehingga apabila salah kelola dana dapat mempengaruhi banyak orang, atau dengan kata lain kehidupan banyak orang.

Indonesia dalam kebijakan perbankannya menganut *dual banking system*. Perbankan ganda yang berarti pembentukan dua sistem perbankan

¹ Riski Hermando Niken Hustilah, & Yudi Yudi, "Analisis Pebandingan Kinerja Keuangan *Risk Based Bank Rating* Pada BUS Dan BUK Di Indonesia Periode 2016-2022," *Jurnal Kajian AKuntansi Dan Bisnis Teknik* Vol 3, No. 2 (2022), hlm. 191.

² Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/17/PBI/2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia No 24/4/PBI/2018 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Peyangga Likuiditas MAKROPRUDENSIAL Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah

yakni sistem bank konvensional dan sistem bank syariah keduanya diatur oleh Undang-Undang.³ Menurut *Organization of the Islamic Conference*, bank Islam atau yang sering dikenal bank syariah adalah institusi keuangan yang memiliki hukum, aturan, dan prosedur sebagai wujud dari komitmen kepada prinsip syariah serta melarang penerimaan dan pembayaran bunga dalam proses operasional yang dijalankan.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁵ Dengan demikian, bank yang menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan usahanya harus berpegang pada aturan serta hukum-hukum Islam yang berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah serta bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karena tujuannya untuk meningkatkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan rakyat serta mendapatkan rida Allah swt.⁶

Seiring berjalannya waktu, perkembangan bank syariah di Indonesia semakin pesat sejak kemunculan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992.

³ Dimas Elly Ana & Arif Zunaidi, "Strategi Perbankan Syariah Dalam Memenangkan Persaingan Di Masa Pandemi Covid-19" Vol 1, No. 1 (2022), hlm. 168. Diakses melalui <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>

⁴ Andrew Shandy Utama, "Sejarah Dan Perkembangan Regulasi Mengenai Perbankan Syariah Dalam Sistem Hukum Nasional Di Indonesia," *Jurnal Wawasan Yuridika* Vol 2, No. 2 (2018), hlm. 191.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

⁶ Andika Ramadhana Simarmata, "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Periode 2012-2020 Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Dalam Menjaga Eksistensi dan Profesionalitas Perbankan Syariah.*" (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Sumatera Utara, Medan 2021, hlm. 1.

Langkah tersebut digagasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Muslim Indonesia (ICMI), serta didukung oleh pemerintah dan sejumlah pengusaha muslim. Berkat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, industri perbankan syariah telah mencapai perkembangan yang signifikan. Hingga saat ini, bank syariah terus menunjukkan pertumbuhan yang positif sebagai lembaga keuangan.⁷

Berikut data perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia:

Tabel 1. 1 Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah⁸

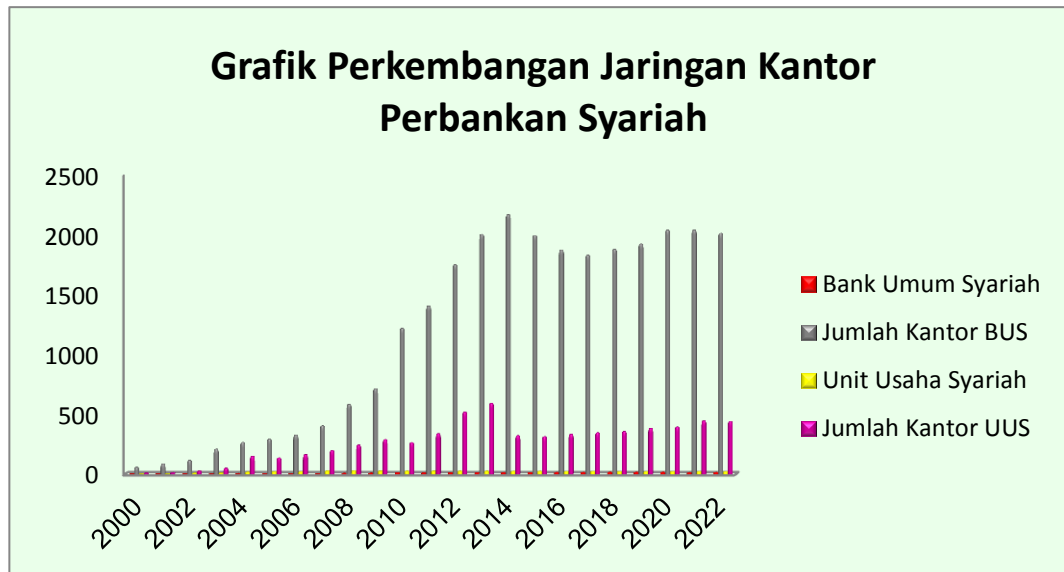
| No. | Tahun | Bank Umum Syariah | Jumlah Kantor BUS | Unit Usaha Syariah | Jumlah Kantor UUS |
|-----|-------|-------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | 2000 | 2 | 55 | 3 | 7 |
| 2 | 2001 | 2 | 84 | 3 | 12 |
| 3 | 2002 | 2 | 113 | 6 | 25 |
| 4 | 2003 | 2 | 207 | 8 | 48 |
| 5 | 2004 | 3 | 263 | 15 | 148 |
| 6 | 2005 | 3 | 292 | 19 | 134 |
| 7 | 2006 | 3 | 325 | 20 | 162 |
| 8 | 2007 | 3 | 401 | 26 | 196 |
| 9 | 2008 | 5 | 581 | 27 | 241 |
| 10 | 2009 | 6 | 711 | 25 | 287 |
| 11 | 2010 | 11 | 1215 | 23 | 262 |
| 12 | 2011 | 11 | 1401 | 24 | 336 |
| 13 | 2012 | 11 | 1745 | 24 | 517 |
| 14 | 2013 | 11 | 1998 | 23 | 590 |
| 15 | 2014 | 12 | 2163 | 22 | 320 |
| 16 | 2015 | 12 | 1990 | 22 | 311 |
| 17 | 2016 | 13 | 1869 | 21 | 332 |
| 18 | 2017 | 13 | 1825 | 21 | 344 |
| 19 | 2018 | 14 | 1875 | 20 | 354 |

⁷ Bank Muamalat, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat>
Diakses 26 September 2023 Pukul 20.46 WIB

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2022*, diakses melalui www.ojk.go.id

| | | | | | |
|----|------|----|------|----|-----|
| 20 | 2019 | 14 | 1919 | 20 | 381 |
| 21 | 2020 | 14 | 2034 | 20 | 392 |
| 22 | 2021 | 12 | 2035 | 21 | 444 |
| 23 | 2022 | 13 | 2007 | 20 | 438 |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2022, www.ojk.go.id



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2022, www.ojk.go.id

Gambar 1. 1 Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Berdasarkan data perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia, terlihat tingkat perkembangan BUS mengalami peningkatan, kemudian ditahun 2014 sampai 2022 mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan tengah menghadapi tantangan diantaranya seperti pandemi Covid-19 dan sekaligus adanya merger dari sejumlah bank syariah yang mengakibatkan penurunan jaringan kantor perbankan di beberapa tempat.

Performance (kinerja) bank menjadi pertimbangan yang signifikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. Pihak-pihak yang berkepentingan pada bank antara lain investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan

sehingga penilaian terhadap *performance* bank menjadi sangat penting. *Performance* bank dinilai berdasarkan bagaimana manajemen perusahaan melaksanakan seluruh tugasnya.⁹

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, disampaikan bahwa setiap bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko *Risk based Bank rating* (RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi.¹⁰ Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) adalah suatu alat pengukuran dan merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang menggantikan metode penilaian sebelumnya yaitu metode Penilaian tingkat kesehatan yang dikenal dengan metode (CAMELS).¹¹ Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 Tentang Tenilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Usaha Unit Syariah. Dengan penilaian menggunakan terhadap empat faktor yaitu, *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal).¹²

Faktor *risk profile* penilaian dilakukan terhadap delapan risiko yakni, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Kemudian faktor *Good*

⁹ Abraham M & Dwi U, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia" *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* Vol. 9, No.1 (2016), hlm. 130

¹⁰ Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

¹¹ Hening Asih, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol 9 (2014), hlm. 3.

¹² Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03.2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Usaha Unit Syariah

Corporate Governance GCG dilakukan penilaian terhadap kualitas manajemen bank berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Faktor *earning* merupakan penilaian yang meliputi kinerja, sumber, kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. Sedangkan Faktor *capital* (modal), penilaian dilakukan terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP menjelaskan bahwa penilaian pengelolaan permodalan bank dapat diukur dengan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR).¹³

Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia ketika Indonesia dilanda krisis moneter 1997-1998 banyak institusi keuangan yang meghadapi kesulitan, berbeda dengan Bank Muamalat justru telah menunjukkan ketahanannya hingga tidak mengalami *negatif spread*.¹⁴ Keberhasilan ini menunjukkan model bisnis syariah yang dinilai mampu bertahan ditengah tantangan krisis moneter. Bank Muamalat sebagai bank syariah swasta kini mulai berkembang hingga terdapat 249 jaringan kantor Bank yang terdiri dari kantor pusat, kantor cabang utama, kantor cabang pembantu, dan kantor kas yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemudian untuk jaringan kerja di luar negeri hanya 1 (satu) kantor cabang yang berlokasi di Kuala Lumpur Malaysia.

Disamping itu, operasional Bank Muamalat Indonesia tentu di dukung dengan 55 *mobile branch* serta menambah jaringan layanan yang luas seperti 619 unit ATM dan 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM Prima.¹⁵ Selain

¹³ Sunardi, "Kesehatan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)." *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, Vol 3, no. 2 (2020), hlm. 135.

¹⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm. 5.

¹⁵ Andika Ramadhana Simarmata, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank...*, hlm.5-6

itu, Bank Muamalat tengah bersaing juga hingga saat ini dengan bank konvensional maupun bank syariah lain tercatat sejak perkembangan bank syariah yang cukup pesat terutama setelah dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberikan izin untuk pembukaan bank syariah baru maupun pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

Dalam 3 (tiga) tahun terakhir periode 2020-2022, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mencatatkan pencapaian impresif dalam industri perbankan syariah. Salah satu bukti nyata dari komitmen dan inovasi Bank Muamalat adalah saat dinobatkan sebagai *"The Best Bank in Digital Service"* oleh *Tempo Financial Award 2022*.¹⁶ Hal ini, Bank Muamalat dinilai mampu berkembang dan berdaya saing di era digital meskipun pada saat pandemi Covid-19.

Namun terlepas dari berbagai prestasi, serta penghargaan yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia (BMI), fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa kinerja keuangannya telah mengalami fluktuasi selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Berikut tabel rasio keuangan Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Tabel 1. 2 Nilai Rasio Keuangan Bank Muamalat¹⁷

| TAHUN | CAR | ROA | NPF | BOPO | FDR |
|-------|--------|-------|-------|--------|--------|
| 2020 | 15,21% | 0,03% | 4,81% | 99,45% | 69,84% |
| 2021 | 23,76% | 0,02% | 0,67% | 99,29% | 38,33% |
| 2022 | 32,70% | 0,09% | 2,78% | 96,62% | 40,63% |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2020-2022

¹⁶ Bank Muamalat, *Tentang Muamalat Berita*, diakses melalui <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita/inovasi-digital-bank-muamalat-diganjar-penghargaan-bergengsi> Pada 18 September 2023 Pukul 15.32 WIB

¹⁷ Bank Muamalat, *Laporan Keuangan*, diakses melalui www.bankmuamalat.co.id Pada 18 September 2023 Pukul 15.32 WIB

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas terlihat bahwa beberapa rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia telah mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu NPF dan FDR. Artinya berdasarkan data yang diperoleh kondisi rasio keuangan Bank Muamalat menunjukkan kinerja keuangan bank tersebut telah mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak konsisten. Namun untuk CAR dan ROA mengalami kenaikan ringan sedangkan BOPO mengalami penurunan ringan.

Pada rasio CAR selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki cadangan modal yang cukup besar. Sedangkan pada rasio ROA angka persentasenya tumbuh dibawah 1% ini mencerminkan bahwa kinerja bank dari aspek perolehan keuntungan belum optimal. Selanjutnya pada rasio NPF ditahun 2020 sampai 2022 angka persentasenya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang sangat baik dalam kualitas pembiayaan, meskipun sempat terjadi peningkatan kembali di tahun 2022 mencapai 2,78%, namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020.

Kemudian pada rasio BOPO selama 3 tahun mengalami penurunan. Namun angka rasio tersebut masih relatif tinggi. Dengan kata lain hampir semua pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk menutupi biaya operasional. Sementara pada rasio terakhir yakni FDR dalam kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa kondisi likuiditasnya dalam keadaan fluktuasi. Sehingga, Bank dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kewajiban dalam jangka pendek maupun yang sudah jatuh tempo.

Melihat keberlangsungan pembahasan rasio keuangan antara Bank Muamalat sebagai representasi bank syariah di Indonesia dengan seluruh industri perbankan syariah, tentu menjadi krusial untuk memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh sektor tersebut selama pandemi Covid-19. Dalam hal ini perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat dengan bank syariah lainnya dapat memberikan gambaran serta wawasan yang mendalam terkait kondisi dan stabilitas keuangan bank serta melihat respon sektor terhadap situasi krisis tersebut. Salah satu bank syariah yang menjadi fokus perbandingan adalah Bank Syariah Indonesia (BSI).

Bank Syariah Indonesia (BSI) berdiri pada tahun 2021 yang merupakan penggabungan antara ketiga Bank Syariah yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah dan BNI Syariah. Penggabungan ini merupakan komitmen pemerintah melalui kementerian BUMN untuk menyatukan kelebihan dan menghadirkan layanan yang lebih lengkap dan jangkauan yang lebih luas.¹⁸ Keberhasilan penggabungan ini tercipta untuk menyatukan kekuatan dari ketiga bank syariah dan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi keuangan dan ekonomi syariah Indonesia yang besar.¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kehadiran Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi sebuah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru dalam pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap

¹⁸ Bank Syariah Indonesia, *Sejarah Perseroan*, https://irbankbsi.co.id/corporate_history.html Diakses pada 27 November 2023 Pukul 20.00 WIB

¹⁹ Bank Syariah Indonesia, *Pressrelease, Industri*, <https://pressrelease.kontan.co.id/release/bsi-bank-hasil-merger-untuk-perkuat-ekosistem-ekonomi-syariah> Diakses pada 27 November 2023 Pukul 20.00 WIB

kesejahteraan masyarakat yang luas. Keberadaan BSI juga menjadi cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (*Rahmatan Lil' Alamiin*).²⁰

Namun terlepas dari keberhasilan terciptanya Bank Syariah Indonesia (BSI) dari ketiga bank syariah tersebut, fakta yang terjadi dilapangan bahwa pada rasio keuangannya selama masa pandemi Covid-19 telah mengalami fluktuasi dari sisi CAR, NPF dan FDR sedangkan dalam Rasio ROA mengalami peningkatan dan BOPO cenderung mengalami penurunan.

Tabel 1. 3 Nilai Rasio Keuangan Bank Syariah Indonesia²¹

| TAHUN | CAR | ROA | NPF | BOPO | FDR |
|-------|--------|-------|-------|--------|--------|
| 2020 | 18,24% | 1,38% | 2,88% | 84,61% | 74,52% |
| 2021 | 22,09% | 1,61% | 2,93% | 80,46% | 73,39% |
| 2022 | 20,29% | 1,98% | 2,42% | 75,88% | 79,39% |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2020-2022

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas terlihat bahwa beberapa rasio keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami fluktuasi dimulai pada rasio CAR selama 3 tahun tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2021 sebesar 3,85%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 hingga mencapai 20,29% namun angka presentase tersebut masih tetap dikategorikan sangat sehat. Kemudian dari rasio NPF selama periode 2020-2022 mengalami sedikit fluktuasi pada tahun 2020 – 2021 mengalami peningkatan dan penurunan di tahun 2022. Sedangkan rasio FDR selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan

²⁰ Bank Syariah Indonesia, *Sejarah Perseroan*, https://irbankbsi.co.id/corporate_history.html Diakses pada 27 November 2023 Pukul 20.00

²¹ Bank Syariah Indonesia, *Laporan Keuangan*, <https://ir.bankbsi.co.id/> Diakses pada 27 November 2023 Pukul 20.00 WIB

sebesar 1,13% kemudian naik kembali pada tahun 2022 mencapai 79,39%. Selanjutnya pada rasio ROA selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan hingga mencapai 1,98% artinya memiliki kinerja yang baik diatas 1% berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Kemudian pada rasio BOPO selama periode tersebut cenderung mengalami penurunan artinya perusahaan berhasil mengelola biaya operasional dengan baik sehingga dapat menyisakan lebih banyak margin.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa CAR, ROA, NPF, BOPO dan FDR ialah merupakan rasio keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama masa pandemi Covid-19 pada periode 2020-2022, namun presentase rasio keuangannya cenderung tidak konsisten alias tidak stabil. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah tantangan eksternal seperti pandemi covid-19 yang dapat menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan yang tidak tetap. Pada rasio CAR Bank Muamalat menunjukkan peningkatan selama 3 tahun terakhir sedangkan CAR Bank BSI mengalami penurunan di tahun 2022. Kemudian pada rasio ROA menunjukkan angka presentase Bank Muamalat dinilai rendah, Sedangkan ROA Bank Syariah Indonesia (BSI) cenderung mengalami peningkatan. Kemudian pada rasio BOPO Bank Muamalat sempat terjadi penurunan ringan, angka presentase ini masih tergolong tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas, sedangkan pada BOPO Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami penurunan artinya memiliki kinerja yang baik dalam mengelola biaya operasional.

Selanjutnya, pada rasio NPF Bank Muamalat dan Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami penurunan artinya terdapat perbaikan dalam kualitas pembiayaan. Selanjutnya pada rasio FDR Bank Muamalat dan Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan angka persentasenya cenderung fluktuasi, hal ini bank dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kewajiban dalam jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan hasil dari laporan keuangan bahwa kondisi fluktuasi pada rasio kinerja keuangan dari kedua bank syariah tersebut dapat menunjukkan aspek kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan mempertahankan kinerja keuangan dengan baik. Maka agar dapat mencapai tujuan bersama, perlu dilakukan analisis laporan keuangan tersebut untuk memperluas dan memperdalam informasi agar dapat diketahui situasi dan kondisi perusahaan, melihat kemungkinan ada permasalahan dalam perusahaan, menilai prestasi manajemen, operasional, dan efisiensi perusahaan serta melihat prospek kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang dan melihat perbedaan kinerja dari kedua bank syariah tersebut.

Oleh sebab itu, sekaligus rasio-rasio keuangan tersebut merupakan aspek yang dinilai dalam metode RBBR, maka semakin jelas bahwa penilaian dengan pendekatan risiko *Risk Based Bank Rating* (RBBR) layak digunakan untuk mengkaji kinerja dan kestabilan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk memperoleh hasil analisis serta wawasan yang mendalam mengenai bagaimana perbedaan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan kedua bank tersebut pada periode 2020-2022 atau ditengah pandemi

Covid-19 di Indonesia terutama melalui indikator rasio-rasio keuangan. Sehingga, melalui penggunaan metode ini, para *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai kondisi dan prospek Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) telah diakui sebagai salah satu pendekatan efektif dalam analisis pengukuran kinerja keuangan bank syariah. Beberapa penelitian terkait kinerja keuangan bank syariah dengan metode RBBR antara lain: Menurut Indri Kania dalam penelitiannya dengan menggunakan Metode RBBR. Selama tahun 2016-2020 dengan pengambilan sampel pada bank BTPN Syariah. Hasil penelitian menunjukkan metode RBBR menempatkan bank BTPN Syariah sebagai performa bank syariah yang baik, sebab bank BTPN konsisten berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dalam kategori “Sangat Sehat” dan Peringkat Komposit 3 (PK-3) “Cukup Sehat”. Artinya kondisi bank tersebut yang secara umum dinilai sangat sehat.²²

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat dan Bank Syariah Indonesia pada periode 2020-2022 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Masa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selama masa pandemi covid-19 dalam kurun waktu tiga tahun dari tahun 2020 hingga 2022. Sehingga judul

²² Indri Kania, “*Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Menggunakan Risk Based Bank Rating (RBBR) Periode 2016-2020*” (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIT, Tasikmalaya 2022, hlm. 68.

dari penelitian ini adalah “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Periode 2020-2022**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan metode *Risk Based Bank rating* (RBBR) periode 2020-2022?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2020-2022 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dalam proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam terkait perbedaan kinerja keuangan dari kedua bank syariah khususnya dengan metode *Risk Based Bank Rating*.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi kedua bank syariah tersebut untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (Tahun 2020-2022), serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan guna menambah wawasan pengetahuan di dunia perbankan untuk melakukan kegiatan manajemen dan operasional bank.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran, acuan, maupun sumber referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait permasalahan di atas.